

ABSTRAK

Syahri Ramadhan, 220103020200. “*Dimensi Esoterik Makna Kosakata Hikmah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:269: Analisis Tafsir Isyârî Sahl at-Tustarî*”, Pembimbing: (1) Bashori, M.Ag., (2) Dr. Ali Muammar ZA, MA. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Hikmah, Dimensi Esoterik, Tafsir *Isyârî*, Sahl at-Tustarî, Epistemologi Sufistik.

Penelitian ini membahas dimensi esoterik makna kosakata hikmah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:269 dengan fokus pada tafsir *isyârî* Sahl at-Tustarî. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa hikmah dalam Al-Qur’an tidak hanya bermakna kebijaksanaan rasional atau pengetahuan normatif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang berkaitan dengan penyucian jiwa, pengalaman batin, dan kedekatan kepada Allah. Dalam tradisi tafsir sufistik, hikmah dipahami sebagai pengetahuan ilahiah yang tidak hanya diperoleh melalui kerja akal, tetapi juga melalui kesiapan batin dan kejernihan hati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hikmah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:269 menurut Sahl at-Tustarî, menganalisis dimensi esoterik tafsir *isyârî* terhadap makna hikmah, serta menjelaskan pengaruh epistemologi sufistik dalam konstruksi makna hikmah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer penelitian ini adalah *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm* karya Sahl at-Tustarî, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kitab, buku, jurnal, dan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu dan konsep epistemologi sufistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:269 menurut Sahl at-Tustarî merupakan anugerah ilahiah yang diberikan Allah kepada hamba yang memiliki kesiapan batin. Analisis semantik menunjukkan bahwa hikmah berkaitan dengan *‘ilm* sebagai pengetahuan yang matang dan terarah, *hudâ* sebagai petunjuk menuju jalan yang benar, *qalb* sebagai instrumen penerima pengetahuan ilahiah, *taqwâ* sebagai kesadaran moral-spiritual, serta *fahm* sebagai pemahaman yang mendalam terhadap wahyu. Dalam perspektif epistemologi sufistik, hikmah berkaitan dengan *ma‘rifah* sebagai pengenalan kepada Allah, *kasyf* sebagai tersingkapnya pemahaman batin, *‘ilm ladunî* sebagai pengetahuan yang dianugerahkan Allah, serta *tazkiyat an-nafs* sebagai penyucian jiwa yang mengantarkan manusia kepada kesiapan menerima hikmah. Berdasarkan temuan tersebut, dimensi esoterik hikmah dirumuskan ke dalam tiga aspek, yaitu dimensi spiritual yang memaknai hikmah sebagai kesadaran ruhani yang mendorong manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah, dimensi epistemik yang memandang hikmah sebagai pengetahuan ilahiah yang diperoleh melalui kesiapan batin, serta

dimensi etis yang menunjukkan bahwa hikmah berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku. Analisis tafsir Sahl at-Tustarî terhadap ayat-ayat yang memuat term hikmah menunjukkan bahwa hikmah juga berkaitan dengan rezeki batin, *'ibrah*, penegakan hukum yang adil, pengendalian diri, keteraturan ciptaan Allah, *musyâhadah*, *zuhd*, dan kekayaan jiwa, sehingga hikmah tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki, tetapi sebagai pengetahuan yang membentuk manusia menuju kejernihan batin, kedalaman spiritual, dan kedekatan kepada Allah.